

**PENGEMBANGAN PENGELOLAAN YANG BERKELANJUTAN DI
PUSAT LEKTUR GAJAH DENGAN KONSEP BARU**

(Skripsi)

Oleh

**ALDI HELMAWAN
1954151011**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN PENGELOLAAN YANG BERKELANJUTAN DI PUSAT LEKTUR GAJAH DENGAN KONSEP BARU

Oleh

ALDI HELMAWAN

Pada Tahun 1985, Pusat Latihan Gajah didirikan dan tahun 2022 PLG membuat konsep baru dengan merubah nama menjadi Pusat Lektur Gajah bertujuan untuk mengurangi konflik antara gajah dengan manusia, penyelamatan satwa, dan transportasi dalam kegiatan mendukung pengendalian kebakaran hutan. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui sejarah, fungsi utama sesuai dengan peraturan, persepsi masyarakat dan pihak pihak terkait sebagai upaya pengembangan pengelolaan yang berkelanjutan di Pusat Lektur Gajah. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023. Lokasi pengumpulan data terletak pada Pusat Lektur Gajah, Taman Nasional Way Kambas, Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan observasi lapangan yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan skala likert. Tahun 1985 PLG didirikan, pada tahun 2014-2016 penutupan sementara untuk pemulihan kembali yang dikarenakan wabah *Elephant Endotheliotropic Herpes Virus* (EEHV). Pada tahun 2016-2019 TNWK menyelenggarakan Festival Way Kambas, tahun 2019 wisata alam PLG ditutup sementara yang disebabkan pandemi Covid-19, Tahun 2021 PLG akan membuka kembali wisata alamnya dengan konsep baru, Tahun 2022 Nama Pusat Latihan Gajah diubah menjadi Pusat Lektur Gajah. Pusat Lektur Gajah memiliki peraturan dalam pengelolaan dan wisata alam yaitu Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.31/Menhut-II/2012, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2014 dan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2014. Konsep baru wisata alam berbasis konservasi tetap menggunakan konsep pengelolaan *animal welfare*. PLG bekerjasama dengan KTH, Mitra, dan masyarakat desa penyangga untuk menaikkan ekonomi lokal pada masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan, Pusat Lektur Gajah, Pengelolaan Berkelanjutan

ABSTRACT

SUSTAINABLE MANAGEMENT DEVELOPMENT IN THE NEW CONCEPT OF ELEPHANT LECTURE CENTER

By

ALDI HELMAWAN

In the 1985, the Elephant Training Center was established and in 2022 PLG created a new concept by changing its name to the Elephant Lecture Center with the aim of reducing conflict between elephants and humans, saving animals, and transportation in supporting forest fire control activities. Therefore, this research was carried out to find out the history, main functions according to regulations, public perceptions and related parties as an effort to develop sustainable management at the Elephant Lecture Center. The research was conducted in May-June 2023. The data collection location was located at the Elephant Literature Center, Way Kambas National Park, Labuhan Ratu District, East Lampung. The data collection method in this study used interview techniques and field observations which were then analyzed descriptively qualitatively using a Likert scale. PLG was established in 1985, in 2014-2016 it was temporarily closed for recovery due to an outbreak of Elephant Endotheliotropic Herpes Virus (EEHV). In 2016-2019 the WKNP held the Way Kambas Festival, in 2019 the PLG nature tourism was temporarily closed due to the Covid-19 pandemic, in 2021 the PLG will reopen its natural tourism with a new concept, in 2022 the name of the Elephant Training Center was changed to the Elephant Lecture Center. The Elephant Lecture Center has regulations in management and nature tourism, namely Minister of Forestry Regulation Number P.31/Menhut-II/2012, Minister of Forestry Regulation Number P.37/Menhut-II/2014 and Government Regulation Number 12 of 2014. A new concept of nature tourism conservation-based still using the concept of animal welfare management. PLG works with KTH, Partners, and buffer village communities to increase the local economy in the community.

Keywords: Development, Elephant Lecture Center, Sustainable Management

**PENGEMBANGAN PENGELOLAAN YANG BERKELANJUTAN DI
PUSAT LEKTUR GAJAH DENGAN KONSEP BARU**

Oleh

ALDI HELMAWAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : **PENGEMBANGAN PENGELOLAAN YANG BERKELANJUTAN DI PUSAT LEKTUR GAJAH DENGAN KONSEP BARU**

Nama Mahasiswa : **Aldi Helmawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1954151011

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Yulia Rahma Fitriana S.Hut., M.Sc., Ph.D.
NIP. 198307162005012001



Sectionov, S.Hut., M.Sc.
NIP. -

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Kehutanan



Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yulia Rahma Fitriana S.Hut., M.Sc., Ph.D.



Sekretaris : Sectionov, S.Hut., M.Sc.



Penguji : Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono., M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19610201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Juli 2023

PERNYATAAN KEASILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldi Helmawan

NPM : 1954151011

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PENGEMBANGAN PENGELOLAAN YANG BERKELANJUTAN DI PUSAT LEKTUR GAJAH DENGAN KONSEP BARU”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun sesuai dengan norma dan etika akademik yang berlaku saat ini. Kemudian, saya juga tidak keberatan apabila Sebagian dari skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2023

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
P. 264AKX540083133

Aldi Helmawan

NPM. 1954151011

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Aldi Helmawan, lahir di Kota Kotabumi pada tanggal 05 Maret 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Helmi dan Ibu Martini yang menetap di Kota Kotabumi. Penulis memiliki dua kakak laki-laki bernama Gilang Edra Juan dan Muhammad Farhan Syaifullah serta adik perempuan bernama Mutiara Kinanti. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 04 Tanjung Aman pada tahun 2006-2013. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Lampung (Unila) pada Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan. Semasa kuliah penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Kehutanan Unila (HIMASYLVA) sebagai anggota bidang pengkaderan dan penguatan organisasi pada periode kepengurusan tahun 2021-2022. Pada bulan Januari – Februari 2022 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Pematang Kasih Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara. Kemudian, pada tahun yang sama di bulan Agustus, penulis melaksanakan Praktik Umum di Kampus Lapangan Fakultas Kehutana Universitas Gadjah Mada dan Wanagama.

Penulis telah mempresentasikan makalah pada *Prosiding Bilisel International World Science and Research Congress* Tahun 2023 dengan judul “*Public*

Perception of The Development of Sustainable Management at The Elephant Training Center in Way Kambas National Park”.

“If you never try, you'll never know”

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Mudah- mudahan kita semua senantiasa mendapatkan syafaat dan lindungan Nabi Muhammad SAW kelak di yaummul akhir kelak. Aamiin yaa robbalalamiin. Skripsi dengan judul "Pengembangan Pengelolaan Yang Berkelanjutan di Pusat Lektur Gajah Dengan Konsep Baru" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Di dalam proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Penulisan skripsi ini tak luput dari bimbingan, bantuan, serta petunjuk dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
3. Ibu Yulia Rahma Fitriana S.Hut., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing pertama saya yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan saya bimbingan, masukan, ilmu, kritik, saran, dukungan, dan motivasi dengan penuh kesabaran selama saya menempuh Pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung hingga proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Sectionov, S.Hut., M.Sc. selaku dosen pembimbing kedua saya yang telah meluangkan banyak waktunya dalam memberikan saya bimbingan, masukan, ilmu, kritik, saran, dukungan, dan motivasi motivasi dengan penuh kesabaran selama saya menempuh Pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung hingga proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono., M.S. selaku dosen pembahas atau penguji saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, kritik, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
6. Ibu Susni Herwanti S.Hut., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah mencurahkan waktu, pikiran dan memberikan motivasi serta banyak masukan kepada penulis semasa kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi.
7. Bapak Kuswandono, S.Hut., M.P. selaku kepala Balai Taman Nasional Way Kambas yang telah menyambut dengan baik penulis serta senantiasa membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pusat Lektur Gajah Taman Nasional Way Kambas.
8. Bapak Catur Marsudi selaku coordinator Pusat Lektur Gajah yang telah menyambut dengan baik penulis serta senantiasa membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pusat Lektur Gajah Taman Nasional Way Kambas.
9. Bapak Prayitno, Bapak Surmano, Ibu Ermanita, dan Bapak Suryanto, selaku Kepala Desa Labuhan Ratu 6, Labuhan Ratu 7, Labuhan ratu 9, dan Desa Braja Harjosari yang telah memberikan izin, waktu, dan tempat dalam pengambilan data penelitian di Desa Labuhan Ratu 6, Labuhan Ratu 7, Labuhan Ratu 9, dan Desa Braja Harjosari Lampung Timur.
10. Masyarakat Desa Labuhan Ratu 6, Labuhan Ratu 7, Labuhan Ratu 9, dan Desa Braja Harjosari yang telah bersedia membantu segala kegiatan dan pelaksanaan di lapangan selama pengambilan data.
11. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman selama saya menuntut ilmu di Jurusan Kehutana Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
12. Bapak dan Ibu Staf administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

13. Kedua orang tua penulis Helmi dan Martini serta saudara penulis Gilang Edra Juan, Muhammad Farhan Syaifullah, dan Mutiara Kinanti yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama ini. Terimakasih atas nasihat, teguran, semangat, motivasi dan kasih sayang kalian sehingga membuat penulis tidak pernah patah semangat dan selalu berpikir positif.
14. Bianca Amalia Maharani, M Andrian Wijaya, Kevin Kornelius Kambey, Sandy Erggi Irawan, Fathan Agung Ahsani. Bayu Ginanjar Hasbalah, Rafli Indra Ghozali, Hafiz Ansoridani, dan Azalia Zania sahabat terbaik penulis yang telah memberi banyak dukungan, bantuan, motivasi, waktu, tenaga, dan sebagai *support system* bagi penulis sejak mahasiswa baru hingga saat ini.
15. Terimakasih kepada sahabat sepetarungan Daffa Yassar, Muhammad Iggo, Satria Osaka, Teddy Aditya, Muhammad Akbar, Ilham Ammar Faisal, Muhammad Yadzka Affan Fadhila, Rian Dainuri, Dwi Maya, Salsabilla Aulia Andreanthy, dan Nabila Khairunnisa yang senantiasa membuat penulis merasa tertekan, bahagia, pahitnya kehidupan, dan manisnya dunia pertarungan. Sahabat yang selalu tidak ada saat dibutuhkan namun selalu datang disaat butuh saja.
16. Terimakasih sebesar-besarnya kepada sahabat penulis anggota “UNFAEDAH” yang selalu ada menemani penulis disaat susah, dan senang. Terimakasih telah menasehati dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
17. Alwi Satriya Sukma, Dendi Sanjaya, Mantika Lestari, dan M Fajar Setiawan selaku teman seperbimbingan penulis yang telah banyak membantu dan mengingatkan penulis mulai dari pengambilan data hingga penyusunan skripsi.
18. Terimakasih kepada sahabat penulis anggota “SEMUT MERAH” yang selalu memberikan semangat kepada penulis, membantu disaat kesulitan, dan selalu menghibur penulis.
19. Teman seperjuangan Angkatan penulis Kehutanan 2019 “FORMICS” yang Namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah membantu selama perkuliahan, atas segala dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan.

20. Anggota Himasyuva yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, kebersamaan, serta pengalaman dan kesempatan yang telah diberikan selama penulis kuliah dan berorganisasi.
21. Semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian hingga penyelesaian skripsi yang Namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap penulis.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Namun, sedikit harapan penulis semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semua.

Bandar Lampung 15 Agustus 2023

Aldi Helmawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	2
2.1. Edukasi Konservasi	2
2.2 Taman Nasional Way Kambas	7
2.3. Wisata Alam.....	8
2.4. Gajah Sumatera	9
2.5. Perencanaan PLG	10
2.6. Potensi Alam	11
2.7. Prinsip – Prinsip Wisata Alam	12
2.8. Kriteria Wisata Alam.....	13
III. METODOLOGI PENELITIAN	7
3.1. Tempat dan Waktu	7
3.2. Alat dan Bahan	16
3.3. Jenis Data	16
3.3.1 Data Primer.....	16
3.3.2. Data Sekunder.....	17
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	17
3.4.1 Observasi	18
3.4.2 Studi Dokumentasi.....	19
3.4.3 Wawancara Terbuka.....	19
3.4.4 Wawancara Tertutup	20
3.5. Analisis Data	21
3.5.1 Skala Likert.....	21
3.5.2 Reduksi Data.....	24
3.5.3 Penyajian Data	24

3.5.4 Penarikan Kesimpulan.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Kondisi Umum	26
4.2 Sejarah	29
4.3 Kesesuaian Peraturan Perundangan PLG	32
4.4 Persepsi <i>Stakeholder</i> Terhadap PLG	34
4.4.1 Pengelola Taman Nasional Way Kambas	36
4.4.2 Persepsi Pengelola PLG	37
4.4.3 Persepsi Masyarakat.....	39
4.4.4 Persepsi Kelompok Tani Hutan	47
4.4.5 Persepsi Mitra TNWK.....	48
4.4.6 Persepsi Pemerintah Daerah	49
4.5 Arah Perkembangan PLG	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	5
2 Peta Lokasi Penelitian	7
3. Wawancara Dengan Salah Satu Pengelola PLG (KB).....	20
4. Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Desa Penyangga.....	21
5. <i>Visitor Center</i> Pusat Lektur Gajah.....	26
6. Kolam Gajah Tempat Memandikan Gajah di PLG (KB).....	26
7. Pemanenan Pakan Tambahan Padan Kebun Pakan di PLG (KB)	27
8. Rumah Sakit Gajah (RSG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK)	28
9. Wawancara Dengan Salah Satu <i>Stakeholder</i> di Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT)	35
10. Wawancara Terhadap Kepala Balai TNWK	37
11. Wawancara Terhadap Kordinator PLG.....	38
12. Mata Pencarian Responden.....	39
13. Usia Responden	40
14. Sejarah PLG.....	41
15. Penutupan Sementara Covid-19.....	44
16. Kondisi PLG Saat Ini	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Responden Masyarakat Desa Penyangga.....	18
2. Nilai Skoring.....	22
3. Sejarah Pusat Lektur Gajah (PLG)	30
4. Peraturan Terkait Pengelolaan PLG.....	32
5. Persepsi Masyarakat Terhadap Sejarah PLG	40
6. Persepsi Masyarakat Terhadap Penutupan Sementara.....	43
7. Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi PLG Saat Ini	45
8. Fungsi KTH dan Keunggulan Wisata di Sekitar Pusat Lektur Gajah.....	47
9. Peran Mitra Terhadap Pengelolaan Pusat Lektur Gajah	48
10. Perbandingan Konsep Lama dan Konsep Baru	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Masyarakat.....	65
2. Kuesioner <i>Stakeholder</i>	68
3. Data Persepsi Masyarakat Mengenai Sejarah PLG	72
4. Data Kuesioner Persepsi Masyarakat Mengenai Penutupan Sementara Covid-19	76
5. Data Kuesioner Persepsi Masyarakat Mengenai Kondisi PLG Saat Ini	80
6. Dokumentasi Kegiatan	84
7 Surat Izin Turun Lapang	87

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan kawasan konservasi yang menjadi aset penting bagi Provinsi Lampung. TNWK yang memiliki luas 125.621,3 hektar sebagai habitat endemik bagi satwa pulau Sumatra yaitu gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), tapir (*Tapirus indicus*), dan beruang madu (*Helarctos malayanus*). Selain sebagai habitat endemik bagi satwa pulau Sumatra, terdapat Pusat Latihan Gajah (PLG yang menjadi tempat penjinakan, pelatihan, perkembangbiakan, dan konservasi gajah. Selain menjadi kawasan konservasi, PLG juga menjadi tempat wisata dan hiburan bagi pengunjung dengan menghadirkan beberapa edukasi dari gajah (Tsani dan Safe'i, 2017).

Pada Tahun 1985, Pusat Latihan Gajah (PLG) didirikan dan tahun 2022 PLG membuat konsep baru dengan merubah nama menjadi Pusat Lektur Gajah (PLG KB) bertujuan untuk mengurangi konflik antara gajah dengan manusia, penyelamatan satwa, dan transportasi dalam kegiatan mendukung pengendalian kebakaran hutan. Seiring dengan berkembangnya pengelolaan di PLG, objek wisata tersebut mampu menarik minat wisatawan untuk melihat lebih dekat satwa gajah. Pembangunan yang signifikan dalam bidang kehutanan dan kepariwisataan di Kabupaten Lampung timur diharapkan berjalan dengan baik dengan adanya Pusat Lektur Gajah TNWK. Pengelola diharapkan dapat mengambil keputusan secara tepat terkait pengembangan wisata PLG berdasarkan data data yang akurat termasuk data penilaian ekonomi (Wibowo *et al.*, 2019).

PLG dalam proses upaya penanganan konflik gajah dan kegiatan pemanfaatannya dikenal tiga istilah yakni: Tata Liman, Bina Liman, dan Guna Liman. Tata Liman Adalah upaya menata kembali populasi gajah yang terpecah habitatnya sebagai akibat lajunya kegiatan pembangunan dengan jalan “Translokasi” gajah dari areal kegiatan pembangunan ke arah kawasan yang disediakan untuk gajah. Bina Liman adalah kegiatan dalam upaya menaikkan harkat hidup gajah sehingga tidak diidentikkan sebagai satwa perusak, melainkan dapat diterima sebagai satwa yang berguna dan dicintai oleh manusia. Guna Liman adalah Keadaan fisik gajah yang besar dan memiliki tenaga yang besar serta memiliki daya ingat yang baik, merupakan potensi besar untuk digunakan manusia dalam membantu kehidupannya (Gumilang *et al.*, 2013). Kegiatan ini dilakukan melalui penjinakan dan pelatihan gajah serta pengenalan gajah kepada masyarakat melalui pendirian Pusat Lektur Gajah.

Pusat Latihan Gajah (PLG) dibangun atas kerja sama dengan para ahli dari WWF (*World Wildlife Fund*), IUCN (*International Union Conservation of Nature and Natural Resources*), UNEP (*United Nation of Environment Programme*), dan pemerintah Muangthai. Pelaksanaan kegiatan di PLG dilakukan oleh Balai Taman Nasional Way Kambas. Gajah-gajah yang terisolasi di suatu tempat dapat dipindahkan ke lokasi PLG, begitu pula gajah yang tertangkap sewaktu masuk dan merusak perkampungan penduduk dapat dibawa ke PLG untuk dilatih dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia misalnya objek rekreasi dan tempat penelitian bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Sebelum dijadikan PLG areal ini merupakan daerah yang diperuntukan bagi transmigran, akan tetapi akibat terlalu seringnya diganggu oleh gajah liar maka lokasi transmigrasi itu kemudian dipindahkan. Pemilihan lokasi PLG dianggap ideal karena daerah itu disukai oleh kawanan gajah (Alfisar, 2002).

Pada konsep baru kata “Lektur” dalam Pusat Lektur Gajah (PLG KB) bertujuan untuk menjadikan satwa yang ada di PLG (KB) sebagai guru bagi para wisatawan yang datang. Pergantian nama juga bertujuan untuk merubah wisata yang lama menjadi wisata alam yang berbasis edukasi konservasi. Wisata alam edukasi konservasi bertujuan untuk memberikan gambaran pentingnya pelestarian hutan beserta isinya, salah satunya yaitu gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

Wisata edukasi berbasis konservasi merupakan konsep pengembangan wisata guna mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan mewujudkan *sustainable* (Khairunnisa *et al.*, 2019). PLG (KB) mengambil langkah untuk menggunakan wisata alam edukasi berbasis konservasi menggunakan gajah agar menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

PLG (KB) menggunakan konsep pengelolaan *animal welfare* yaitu kesejahteraan satwa dengan segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental satwa. PLG (KB) pada wisata alamnya tidak mengganggu aktivitas harian gajah yang dapat berdampak kepada keadaan mental satwa tersebut. Menurut Bintang (2021), Kesejahteraan satwa adalah keberlangsungan hidup satwa yang perlu diperhatikan oleh pengelola agar satwa hidup sehat, pakan tercukupi, dapat mengekspresikan perilaku secara normal, serta tumbuh dan berkembang biak dengan baik dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui sejarah, fungsi utama sesuai dengan peraturan, persepsi masyarakat, dan pihak pihak terkait sebagai upaya pengembangan pengelolaan yang berkelanjutan di Pusat Lektur Gajah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas?
2. Apakah fungsi utama Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas sudah sesuai dengan peraturan yang ada?
3. Mencari tahu persepsi masyarakat tentang rencana pengembangan Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas.
2. Mengetahui fungsi utama Pusat Lektur Gajah sesuai dengan peraturan yang ada.
3. Mengetahui persepsi masyarakat dan merekomendasikan arah perkembangan Pusat Lektur Gajah di masa akan datang dari pihak pihak terkait.

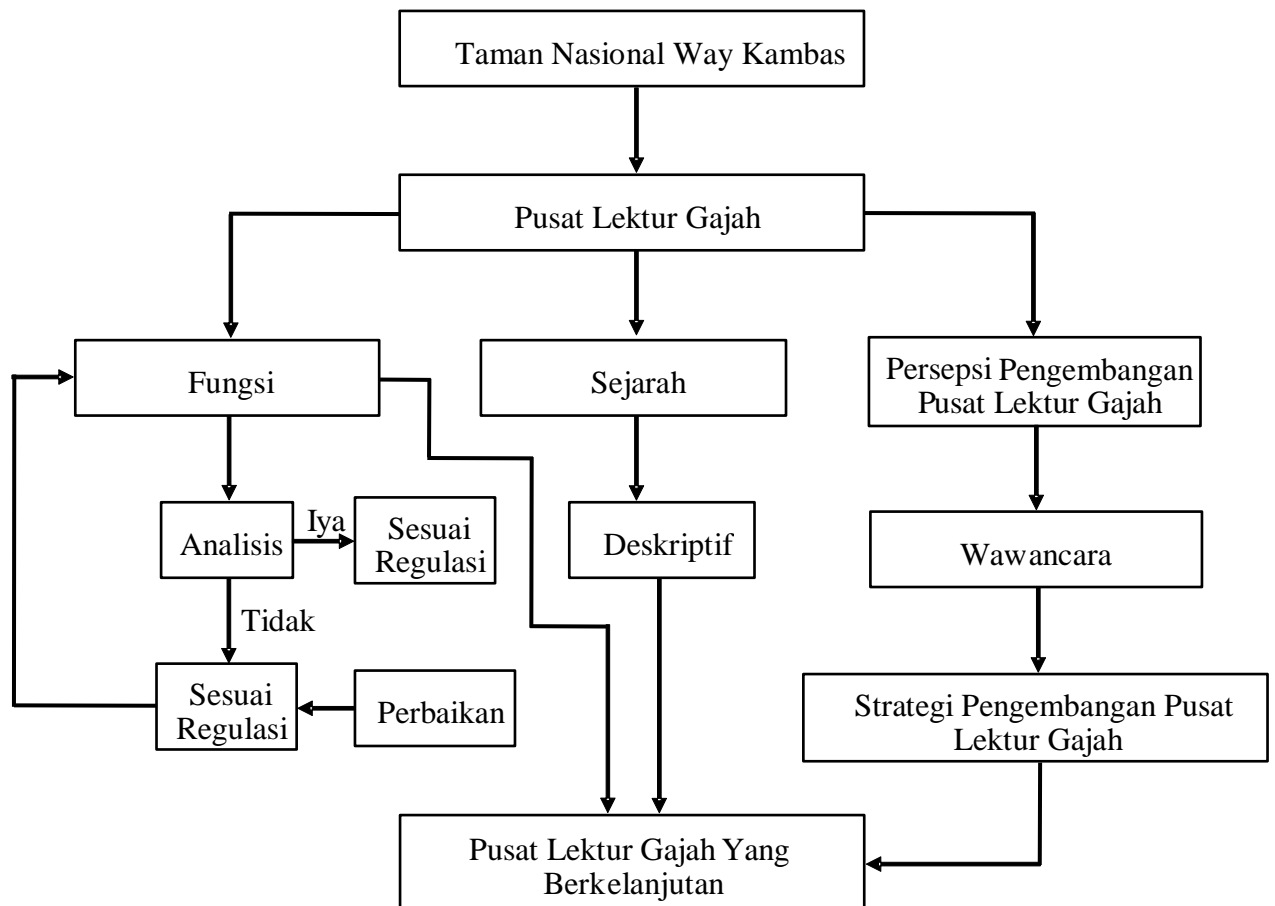
1.4. Kerangka Pemikiran

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan satwa yang terdaftar dalam IUCN *Red List of Threatened Species* dan termasuk dalam Appendix I CITES, karena sebaran geografisnya sempit atau terbatas dan kepadatan populasinya rendah. Salah satu upaya untuk menghambat laju kepunahan gajah sumatera adalah dengan mempertahankan populasinya di alam liar (*in situ*) (Zahra, 2014). Gajah banyak dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata seperti di kebun binatang, taman safari, taman margasatwa, maupun taman nasional tidak terkecuali di Taman Nasional Way Kambas (TNWK).

Gajah Sumatera yang berada di Pusat Latihan Gajah (PLG) atau pun *Elephant Respon Unit* (ERU) adalah hasil domestikasi dari TNWK sejak tahun 1985 saat berdirinya PLG. Program domestikasi satwa liar khususnya gajah dapat digunakan tujuan ganda, yaitu disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (orientasi sosial ekonomi, budaya, dan rekreasi) juga sekaligus untuk menopang kelestarian spesies tersebut. Gajah jinak hasil domestikasi kemudian mendapat pengasuhan dari mahout, orang yang bertugas untuk merawat dan melatih gajah (Meytasari *et al.*, 2014).

Dengan demikian penelitian ini diadakan karena adanya potensi wisata alam yang dapat dikembangkan secara berkepanjangan dan mengetahui apakah sudah sesuai dengan fungsi utama dalam menciptakan wisata alam di PLG Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Pengembangan wisata alam berbasis edukasi konservasi yang diharapkan pada penelitian ini wisata alam yang digunakan dapat lestari secara berkelanjutan di TNWK. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Devy dan Soemanto, 2017). Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini bermaksud untuk memberikan uraian mengenai pengembangan objek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Lampung Timur dengan mengambil lokasi penelitian di Taman Nasional Way Kambas yang terletak di Kecamatan Labuhan Ratu. Dalam penelitian ini akan diuraikan secara umum mengenai potensi pariwisata yang terdapat di Kecamatan Labuhan Ratu, dan secara khusus akan menguraikan mengenai potensi wisata yang terdapat di Taman Nasional Way Kambas sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Edukasi Konservasi

Pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi merupakan salah satu upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Tren pariwisata yang saat ini meningkat adalah wisata alam yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menjaga kelestarian alam. Konsep wisata yang akan dipakai dalam perencanaan wisata alam berbasis gajah ini adalah wisata edukasi berbasis konservasi. Wisata edukasi merupakan konsep pengembangan wisata guna mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan mewujudkan *sustainable* (Khairunnisa *et al.*, 2019).

Wisata edukasi berbasis konservasi hutan bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang hutan dan keanekaragamannya sehingga wisatawan akan memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang konservasi hutan. Banyak negara yang mengadopsi konsep wisata edukasi berbasis konservasi ini karena dipandang sebagai kegiatan yang selain mendidik, mempunyai nilai tambah serta memberikan benefit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal. Banyak di negara lain metode pembelajaran dengan menggunakan wisata edukasi sebagai salah satu media bisa dikatakan efektif. Penerapan wisata edukasi sebagai salah satu sumber pembelajaran di Indonesia ini juga semakin meningkat sehingga banyak yang melakukan pengembangan wisata edukasi salah satu contohnya wisata alam edukasi berbasis gajah. Dengan menerapkan konsep wisata berbasis konservasi, dalam konsep ini diharapkan agar tetap konsisten, sehingga keberlanjutan konservasi alam, serta keberlanjutan kesejahteraan masyarakat dapat dipertahankan (Purbasari dan Asnawi, 2014).

Melalui pengembangan edukasi wisata berbasis konservasi merupakan bentuk upaya dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan edukasi wisata harus diberlakukannya analisis SWOT dan strategi dalam mengembangkan edukasi wisata tersebut, dengan cara ini edukasi wisata tersebut agar lebih terarah pada pengembangannya. Meningkatnya kunjungan para wisatawan membuat pengelola wisata edukasi berbasis gajah tersebut dalam menyediakan edukasi wisata untuk masyarakat untuk menjadi *brand* dan daya tarik bagi masyarakat untuk datang berwisata. Pengelolaan wisata edukasi berbasis gajah ini dimaksudkan sebagai wisata edukasi dan menjadi pusat edukasi wisata. Materi yang diterangkan yaitu materi pengenalan gajah di Taman Nasional Way Kambas tersebut, teknik mulai merawat gajah berbasis konservasi. Teknik ini digunakan untuk pengunjung bagi siswa-siswa yang datang untuk menambah wawasan tentang pentingnya wisata alam berbasis gajah, dan menerima siswa maupun mahasiswa yang ingin melakukan kegiatan magang disana (Hafido, 2020).

2.2 Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan kawasan yang mengembangkan ekowisata yang bekerja sama dengan desa penyangga taman nasional. Taman nasional way kambas sendiri ditetapkan sebagai kawasan hutan tropis yang dikelilingi oleh 10 kecamatan dan terdapat 39 desa penyangga. TNWK merupakan daerah konservasi sumber daya alam baik itu flora dan fauna. Namun dalam pelaksanaannya desa wisata belum memiliki sistem pemasaran menggunakan teknologi informasi sehingga potensi-potensi ekowisata itu sulit untuk berkembang dikarenakan kurangnya pengunjung dan daya saing dengan kompetitor lain yang sejenis (Pramono *et al.*, 2020).

TNWK dengan kekayaan hayati dan nonhayati yang dimilikinya merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi objek daya tarik bagi wisatawan, baik dalam maupun luar negeri. Beberapa lokasi telah menjadi ikon wisata yang telah banyak dikenal baik provinsi maupun nasional, seperti Pusat Latihan Gajah (PLG) dengan aset utama gajah jinak, Suaka Rhino Sumatera (SRS) dengan aset badak sumatera. Tujuan awal pendirian PLG yaitu untuk mengurangi

konflik antara gajah dengan manusia. Namun, berkembangnya pengelolaan di PLG mampu menarik minat wisatawan untuk melihat lebih dekat aktivitas gajah yang telah dijinakkan. Pemanfaatan gajah PLG antara lain untuk membantu penanganan konflik manusia dan satwa, penyelamatan satwa, patroli pengamanan, dan alat transportasi dalam rangka mendukung kegiatan pengendalian kebakaran hutan (Marcelina *et al.*, 2018).

2.3. Wisata Alam

Kegiatan wisata alam merupakan perjalanan di alam dan tidak melakukan perusakan dengan tujuan spesifik mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan. Pengembangan wisata alam yang baik harus diawali dengan perencanaan lanskap yang baik pula. Pendekatan perencanaan lanskap wisata alam sangat potensial untuk melindungi sempadan sungai. Wisata alam diharapkan dapat membantu untuk mencapai keseimbangan antara konservasi dan pembangunan. Perencanaan bentangan sempadan sungai untuk pengembangan wisata alam merupakan perwujudan dari perlindungan sungai serta peningkatan perekonomian masyarakat setempat (Dewi, 2018).

Pengembangan wisata alam di taman nasional merupakan skema pembayaran jasa lingkungan yang akan memberikan nilai tambah bagi kawasan konservasi, baik sebagai fungsi konservasi maupun manfaat ekonomi yang tidak bersifat eksploitasi sehingga tidak membahayakan kelestarian taman nasional. Pengembangan wisata alam taman nasional dipandang sebagai suatu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi yang dapat menjawab permasalahan keseimbangan antara kepentingan ekologi dan ekonomi. Pengembangan wisata alam dapat memberikan pemasukan bagi pengelola yang dananya dapat dialokasikan untuk biaya konservasi, serta dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain manfaat ekonomi, pengembangan wisata juga dapat meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam kegiatan konservasi, khususnya apabila kegiatan wisata alam telah memberikan manfaat ekonomi yang positif bagi masyarakat (Ekayani *et al.*, 2014).

2.4. Gajah Sumatera

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu anggota dari ordo *proboscidea* yang terancam kelestariannya. Gajah Sumatera merupakan jenis mamalia besar yang tersebar di sepanjang Pulau Sumatera. Lembaga konservasi dunia yaitu *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) menetapkan status gajah Sumatera dalam kondisi kritis (*critically endangered*) (Utari *et al.*, 2021).

Habitat gajah meliputi seluruh hutan di pulau Sumatera dari Lampung sampai Provinsi Aceh, mulai dari hutan basah berlembah dan hutan payau di dekat pantai sampai hutan pegunungan pada ketinggian 2000 m. Kelangsungan hidup gajah Sumatera semakin terancam karena tingginya tekanan dan gangguan serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara hidup gajah di habitat aslinya yang dibutuhkan sebagai acuan pengelolaan populasi alami (Abdullah *et al.*, 2012). Habitat gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Sumatera dapat ditemukan pada beberapa tipe hutan yaitu hutan rawa, hutan gambut, hutan hujan dataran rendah, dan hutan hujan pegunungan rendah tersebar di tujuh provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung (Dwi *et al.*, 2020).

Gajah merupakan salah satu spesies kunci di alam liar yang harus dijaga kelestariannya. Gajah dilahirkan dengan otak yang besarnya proporsional dan kompleks yang dapat berkembang sejak lahir. Oleh karena itu gajah dapat berasosiasi sehingga memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan. Status gajah Sumatera saat ini adalah kritis terancam punah. Penyebab dari penurunan populasi gajah Sumatera ini adalah habitat alaminya yang semakin berkurang, perburuan liar, dan konflik antara manusia dan gajah. Konservasi dapat dilakukan secara *ex-situ* maupun *in-situ*. Salah satu penampungan gajah Sumatera sekaligus tempat konservasi (Anita *et al.*, 2018).

2.5. Perencanaan PLG

Perencanaan pembangunan merupakan sebuah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat. Perencanaan ini berarti harus mampu mencakup kapan, dimana, dan bagaimana pembangunan harus dilakukan agar mampu merangsang pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat secara berkesinambungan. Dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN), mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Salah satu cara yang cukup relevan untuk mengkaji kondisi lingkungan pedesaan adalah dengan penerapan pendekatan *transect*, dengan harapan akan tercipta sebuah sistem perencanaan pembangunan desa yang partisipatif dalam proses pengelolaan sumber daya yang ada khususnya di wilayah pedesaan (Mustanir *et al.*, 2019).

Perencanaan pembangunan suatu daerah merupakan pedoman pelaksanaan pembangunan serta menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan daerah. Salah satu aspek penting bagi keberhasilan perencanaan pembangunan daerah adalah terdapatnya badan atau satuan kerja yang baik serta adanya sistem informasi yang mendukung. Pendekatan perencanaan lanskap wisata alam sangat potensial untuk melindungi lingkungan sekitar. Perencanaan wisata alam diharapkan dapat membantu untuk mencapai keseimbangan antara konservasi dan pembangunan, oleh sebab itu pengelolaan Taman Nasional Way Kambas sangat diperlukan karena Taman Nasional Way Kambas merupakan komponen utama pada perencanaan lanskap. Perencanaan lanskap merupakan suatu hubungan yang dinamis dan interaktif antara elemen lanskap pada suatu lingkungan. Hubungan tersebut untuk mengembangkan strategi yang layak untuk konservasi (Dewi, 2018).

Pentingnya aspek perencanaan yang dikaitkan dengan aspek pembangunan dapat diklasifikasikan menjadi dua topik utama yaitu: (1) perencanaan sebagai alat pembangunan; dan (2) perencanaan sebagai tolak ukur berhasil tidaknya pembangunan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menjelaskan bahwa esensi dari

perencanaan pembangunan merupakan kegiatan dalam menentukan arah kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan berbagai metode dan alur kegiatan yang sistematis dengan melihat kualitas sumber daya yang dimiliki. perencanaan pembangunan terdiri dari dua aspek penting, yaitu merupakan kegiatan perumusan rancangan pembangunan dan sebagai proses yang akan menentukan keberhasilan pembangunan (Setianingsih, 2015).

2.6. Potensi Alam

Indonesia yang memiliki kekayaan alam, budaya dan adat istiadat yang berbeda yang merupakan modal utama dalam kepariwisataan. Pengembangan kepariwisataan daerah lampung mengembangkan potensi-potensi yang bisa digali dan dikembangkan menjadi industri kepariwisataan salah satunya daya tarik wisata alam edukasi berbasis gajah yang terletak di daerah lampung, kecamatan labuhan ratu, kabupaten lampung timur. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) di kembangkan karena mempunyai potensi yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata alam. Daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan alam yang terdapat di daya tarik wisata alam edukasi berbasis gajah yang berkelanjutan serta memiliki kekayaan alam dan budaya, sehingga menjadi sasaran untuk dikunjungi oleh wisatawan. Pengembangan daya tarik wisata alam ini adalah aktivitas memajukan tempat TNWK yang menggali berbagai potensi yang bisa dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata (Firawan *et al.*, 2016).

Menurut Hariyana dan Mahagangaa (2015), suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik selain harus ada objek dan atraksi wisata, juga harus memiliki tiga (3) syarat daya tarik, yaitu:

- 1) *Something to see*. Artinya objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat dari wisatawan datang berkunjung.
- 2) *Something to do*. Artinya wisatawan yang melakukan pariwisata di sana dapat melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia

dan relax dengan beragam fasilitas rekreasi baik itu arena bermain atau tempat makan.

- 3) *Something to buy*. Artinya ada sesuatu yang dapat dibeli wisatawan atau berbelanja macam-macam barang souvenir yang biasanya menjadi *icon* atau ciri khas daerah tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Arifiana dan Priyono, 2016).

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan yaitu: (1) flora dan fauna; (2) keunikan dan kekhasan ekosistem, ekosistem pantai dan ekosistem hutan; (3) gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau; (4) budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan (Masly, 2017).

2.7. Prinsip – Prinsip Wisata Alam

Wisata alam mencakup semua bentuk pariwisata, termasuk pariwisata massal, wisata petualangan, pariwisata berdampak rendah, ekowisata, yang memanfaatkan sumber daya alam liar atau belum berkembang termasuk spesies, habitat, lanskap, pemandangan, serta perairan laut dan tawar. Wisata alam adalah perjalanan untuk menikmati kawasan alam yang belum berkembang atau satwa liar. Prinsip-prinsip wisata alam membahas tiga faktor utama, meliputi aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Ketiga faktor tersebut harus diperhatikan secara seksama untuk mencapai sebuah pariwisata yang berkelanjutan. Ada tiga perspektif dalam wisata alam, yaitu:

1. *Ecotourism as product* yang artinya seluruh daya tarik yang berdasarkan atas sumber daya alam.

2. *Ecotourism as market* yang artinya perjalanan (travel) ditujukan untuk usaha usaha pelestarian ekologis.
3. *Ecotourism as development approach* yang artinya cara mengelola serta memanfaatkan tourism resources dengan cara yang ramah terhadap lingkungan (Saeroji, 2020).

Mengembangkan pariwisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat berarti mengembangkan pariwisata bersama masyarakat. Upaya memberdayakan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan, peran, kapasitas dan kompetensi mereka di dalam kegiatan pembangunan pariwisata. Dalam pengelolaannya wisata memerlukan partisipasi dari semua pihak terutama dari masyarakat setempat, tanpa partisipasi yang mendukung kegiatan bersifat konservasi tersebut kelanggengan pariwisata di sana tidak akan terwujud. Dibalik antusias masyarakat dalam mengembangkan wisata alam ada tiga jenis hambatan yang dihadapi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan wisata alam. Berikut hambatan yang dialami masyarakat ialah hambatan operasional, hambatan struktural, dan hambatan budaya. Hambatan paling besar bagi masyarakat dalam pengembangan wisata meliputi penghalang struktural antara lain tidak adanya sistem yang tepat untuk mendorong partisipasi masyarakat, kapasitas orang miskin yang rendah, dan kurangnya sumber daya keuangan (Nasikhah dan Fikri, 2022).

2.8. Kriteria Wisata Alam

Di suatu daerah pasti memiliki ikon pariwisata yang ada untuk mengenalkan kepada masyarakat luas dan menarik para pengunjung untuk berkunjung ke daerah tersebut. Dengan memilih objek wisata alam yang ada di suatu daerah, serta melakukan pengembangan dengan menilai beberapa kriteria agar mengetahui apakah objek wisata alam itu akan dikembangkan sehingga layak dijadikan ikon yang dapat menarik para pengunjung. Maka dari itu, banyak kriteria yang harus dinilai dalam pengembangan objek wisata alam di Kabupaten Lampung Timur. Saat ini, penerapan masih menggunakan sistem manual untuk melakukan penilaian pengembangan objek wisata alam, sehingga pembangunan objek wisata menjadi

tidak tepat pada sasaran, yang seharusnya lebih diutamakan wisata yang berpotensi sesuai dengan penilaian kriteria yang ada (Warnilah dan Putri, 2021).

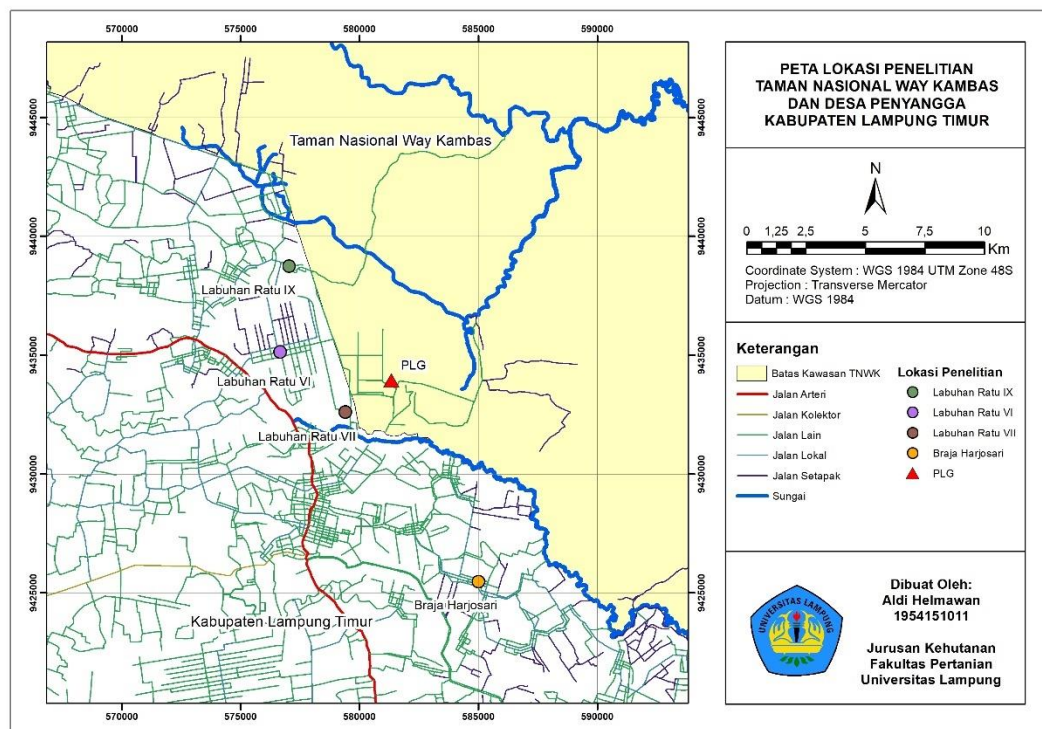
Penentuan strategi pengembangan wisata biasanya dilakukan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) (Hardiyanto *et al.*, 2018). Kriteria penilaian yang digunakan untuk perhitungan masing-masing aspek internal maupun eksternal sangat relatif sifatnya. Pemberian nilai tersebut tidak ada perumusan baku, semua tergantung pada kondisi dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Ada beberapa kriteria wisata alam yaitu kriteria *attractions*, kriteria pengembangan kawasan wisata, dan kriteria kesejahteraan masyarakat. Kriteria *attractions* adalah daya tarik pariwisata atau hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata (Riskasari, 2021).

Kriteria pengembangan kawasan wisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu objek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut. Pengembangan dilakukan baik dalam objek wisata maupun fasilitas-fasilitas yang ada dalam objek wisata tersebut. Kriteria kesejahteraan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan pada sejumlah sektor ekonomi termasuk transportasi, penjual eceran, dan usaha grosir. Salah satu isu yang penting merupakan pengaruh dari pariwisata terhadap kesenian dan kerajinan (Gumilang *et al.*, 2013).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023. Lokasi pengumpulan data terletak pada Pusat Lektur Gajah (PLG KB), Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur.



Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu, alat tulis, laptop, *handphone*, dan kuesioner sebagai bahan instrumen pertanyaan kepada masyarakat sekitar dan pengelola Pusat Lektur Gajah, Taman Nasional Way Kambas. Objek penelitian adalah masyarakat desa penyangga dan pengelola Pusat Lektur Gajah, Taman Nasional Way Kambas.

3.3. Jenis Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada saat pengumpulan data di lokasi penelitian. Sumber data tersebut berasal dari informan dan pengamatan langsung. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, pengambilan sampel, wawancara dengan menggunakan fasilitas responden, dan dokumentasi lapangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suhono dan Al Fatta (2021), Data primer merupakan data yang diambil langsung dari obyek penelitian atau merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama.

Responden yang diwawancarai adalah masyarakat desa penyangga yang berada di Pusat Lektur Gajah dan *stakeholder* Pusat Lektur Gajah. Masyarakat desa penyangga yang berada di PLG (KB) terbagi menjadi empat desa yaitu Desa Labuhan Ratu VI, Desa Labuhan Ratu VII, Desa Labuhan Ratu IX, dan Desa Braja Harjosari. *Stakeholder* PLG (KB) yang akan diwawancarai antara lain yaitu pengelola (TNWK, PLG KB, Resort, dan Seksi) lalu ada juga mitra yaitu *Wildlife Conservation Society* (WCS), Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT), dan Kelompok Tani Hutan (KTH). Data primer yang dimaksud yaitu berupa persepsi masyarakat sekitar dan *stakeholder* terhadap potensi potensi yang ada contohnya objek daya tarik, fasilitas, prasarana, akomodasi, dan infrastruktur.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan pengamatan langsung, wawancara terbuka, dan wawancara tertutup. Pengamatan langsung pada penelitian

ini dilakukan mengenai kondisi umum lokasi penelitian. Wawancara terbuka ditujukan kepada *stakeholder* PLG (KB) dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Wawancara tertutup ditujukan kepada masyarakat desa penyangga PLG (KB) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang akan dijelaskan pada Metode Pengumpulan Data.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi literatur dari pustaka, jurnal maupun terbitan lainnya, untuk mendukung penelitian seperti keadaan umum lokasi, objek penelitian Pusat Lektur Gajah Taman Nasional Way Kambas, peraturan terkait, dan dokumen administratif.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan observasi lapangan, studi dokumentasi, dan teknik wawancara. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui apa saja unsur unsur yang tampak dalam suatu permasalahan pada objek penelitian. Pengambilan data dengan cara studi dokumentasi dilakukan untuk mencari literatur berkesinambungan dengan permasalahan ada pada di lapangan. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam teknik *purposive sampling* ini bisa beragam dan bergantung pada kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan (Maharani dan Bernard, 2018). Pengambilan data dengan teknik *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah

mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian (Lenaini, 2021).

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat desa penyangga di sekitar PLG dan *stakeholder* yang terkait. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Terdapat 46.712 penduduk Kecamatan Labuhan Ratu. Menurut Gay *et al.*, (2023), untuk penelitian metode deskriptif, minimal 10% populasi, untuk populasi yang relatif kecil minimal 20%, sedangkan untuk penelitian korelasi diperlukan sampel sebesar 30 responden. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden dari masyarakat desa penyangga. delapan responden pada Desa Labuhan Ratu VI, delapan responden pada Desa Labuhan Ratu VII, tujuh responden pada Desa Labuhan Ratu IX, dan tujuh responden pada Desa Braja Harjosari, walaupun sampel hanya sebagian kecil tetapi dianggap mewakili persepsi masyarakat tentang kondisi disekitar TNWK. *Stakeholder* yang akan diwawancarai antara lain yaitu pengelola (TNWK, PLG, Resort, dan Seksi) lalu ada juga mitra yaitu *Wildlife Conservation Society* (WCS), Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT), dan Kelompok Tani Hutan (KTH).

Tabel 1. Jumlah Responden Masyarakat Desa Penyangga

No	Desa	Sampel
1	Desa Labuhan Ratu VI	8
2	Desa Labuhan Ratu VII	8
3	Desa Labuhan Ratu IX	7
4	Desa Braja Harjosari	7
Total		30

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik yang sangat lazim dipakai dalam penelitian, penelitian berbasis teknik observasi dalam kancah penelitian dunia telah lama didominasi oleh observasi dengan mengandalkan indra penglihatan (*visual*) sebagai alat superior dibanding indra pendengaran (*auditif*) yang sampai saat ini masih inferior dan minim dilakukan (Ichsan dan Alisaih, 2020). Selain melakukan wawancara secara langsung kepada informan, untuk memperoleh data tambahan serta mencocokkan data yang ada, maka peneliti melakukan observasi.

3.4.2 Studi Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data yang diperlukan dari internet dan literatur yang berkesinambungan dengan permasalahan yang dibahas studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Nazir, 1988). Tujuan studi dokumentasi yaitu menggambarkan suatu peristiwa atau kasus dengan memanfaatkan dokumentasi seperti peraturan Peraturan Pemerintah.

3.4.3 Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka yaitu teknik pengumpulan data yang jawabannya terserah kepada informan. Informan dapat menjawab sesuai dengan yang dianggapnya tepat dan dengan bahasanya sendiri. Kelemahan dari wawancara terbuka adalah adalah mengolah informasi jawaban dari informan. Karena jumlah informan banyak, jawabannya akan beragam. Kesulitan ini diminimalkan jika *interviewer* melakukan pertanyaan lebih rinci (*prompt question*) yang akan lebih merinci jawaban *interview* (Saihu dan Marsiti, 2019). Wawancara terbuka dibantu dengan kuesioner sebagai acuan dalam melakukan wawancara. Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang terbagi menjadi empat bahasan yaitu mengenai sejarah Pusat Lektur Gajah (PLG), dampak yang ditimbulkan saat penutupan sementara yang dikarenakan Covid-19, kondisi sekarang PLG, dan harapan untuk masa depan. Wawancara terbuka ditujukan kepada *stakeholder*. *Stakeholder* yang akan diwawancarai antara lain yaitu pengelola (PLG, Balai, Resort, dan Seksi) lalu ada juga mitra yaitu *Wildlife Conservation Society* (WCS), Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT), dan Kelompok Tani Hutan (KTH).



Gambar 3. Wawancara Dengan Salah Satu Pengelola PLG (KB)

3.4.4 Wawancara Tertutup

Wawancara tertutup adalah teknik pengumpulan data berisi pertanyaan yang menyediakan pilihan jawaban untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara tertutup berusaha mengarahkan pemberi wawancara ke jawaban yang spesifik (Arismunandar, 2013). Wawancara tertutup di tujukan kepada masyarakat sekitar PLG. Panduan wawancara tertutup dengan skoring dalam penelitian ini mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan Pusat Lektur Gajah dapat dilihat dalam Lampiran 1.



Gambar 4. Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Desa Penyangga

3.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk mengelola data menjadi hasil penelitian. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui sejarah dan pengembangan di masa yang akan datang pada wisata alam Pusat Lektur Gajah (PLG) di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

3.5.1 Skala Likert

Data primer yang telah diperoleh dari wawancara dengan responden kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penilaian *Scoring* pada persepsi oleh responden menggunakan lima alternatif jawaban yaitu: sangat tidak setuju= 1, kurang setuju= 2, ragu= 3, setuju= 4, dan sangat setuju= 5 (Likert, 1932). Hasil total *scoring* dijumlahkan dan dianalisis menggunakan Skala *Likert* untuk menghasilkan grafik persepsi dan alternatif pengembangan pengelolaan Pusat Lektur Gajah.

Wawancara yang dilakukan terhadap 30 responden untuk menentukan hasil total *scoring*. Kemudian, penilaian persepsi dengan menggunakan Skala *Likert*.

Tabel 2. Nilai Skoring

No	Kategori Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Ragu	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

Skala Likert merupakan skala yang mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu. Terdapat dua bentuk pernyataan dalam penggunaan skala likert, yaitu bentuk pernyataan positif dalam mengukur skala positif dan bentuk pernyataan negatif dalam mengukur skala negatif.

Rumus perhitungan total skor skala likert yaitu mengalikan antara total responden yang menjawab pilihan jawaban dengan angka skor Skala Likert.

$$NL = \Sigma (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = Nilai skoring skala likert

n = Jumlah jawaban skor

Setelah dilakukan perhitungan dengan skala likert, dilakukan perhitungan rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, menggunakan rumus sebagai berikut

$$Q = \frac{NL}{X}$$

Keterangan:

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

NL = Nilai skoring skala likert

X = Jumlah sampel responden

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, maka dapat dilakukan perhitungan nilai akhir setiap aspek dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{Q1 + Q2 + Q3 + Q4 \dots Qn}{n}$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

n = Jumlah sampel

Kemudian untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui terlebih dahulu skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X). yang didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

Y = skor tertinggi Likert x jumlah responden

X = skor terendah Likert x jumlah responden

Nilai index skala Likert dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Setelah didapatkan nilai index maka nilai tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut

20 – 35,99% Sangat Tidak Setuju

36 – 51,99% Tidak Setuju

52 – 67,99% Ragu

68 – 83,99% Setuju

84 – 100% Sangat Setuju

3.5.2 Reduksi Data

Menggunakan teknik ini peneliti dapat menyederhanakan data, penggolongan data, dan membuang data yang tidak perlu sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Dengan demikian peneliti dapat merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan peran *stakeholder* dan masyarakat dalam pengelolaan pengembangan Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas.

3.5.3 Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyusun informasi sehingga dapat memberikan kesimpulan mengenai informasi yang didapatkan dari objek yang diteliti. Penyajian data dilakukan untuk pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana, jelas agar mudah dibaca dalam hal ini peran *stakeholder* dan masyarakat dalam pengelolaan pengembangan Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menghasilkan kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang berkualitas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahun 1985 PLG didirikan untuk mengurangi konflik antara gajah dengan manusia, penyelamatan satwa, dan transportasi dalam kegiatan mendukung pengendalian kebakaran hutan. Tahun 2014-2016 penutupan sementara untuk pemulihan kembali yang dikarenakan wabah *Elephant Endotheliotropic Herpes Virus* (EEHV). Tahun 2016-2019 TNWK menyelenggarakan Festival Way Kambas untuk menjadi daya tarik mendatangkan pengunjung ke PLG. Tahun 2019 wisata alam PLG ditutup sementara yang disebabkan pandemi Covid-19. Tahun 2021 PLG akan membuka kembali wisata alamnya dengan konsep baru pemanfaatan secara tidak langsung terhadap satwa liar di dalam Kawasan TNWK dengan tetap memperhatikan kesejahteraan satwa. Tahun 2022 Nama Pusat Latihan Gajah diubah menjadi Pusat Lektur Gajah agar sesuai dengan konsep baru yaitu wisata alam edukasi konservasi.
2. Pusat Lektur Gajah memiliki peraturan untuk acuan dalam pengelolaan dan wisata alam yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.22/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2019, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2014 dan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2014. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.22/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2019 tentang Lembaga Konservasi, sudah sesuai dengan Pusat Lektur Gajah didukung dengan pada pasal 7 ayat (2) dan pasal 96 dengan catatan penambahan Surat Keputusan Direktur Jenderal. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2014 dan Peraturan

Pemerintah Nomor 12 Tahun 2014 tidak sesuai dengan menyalahgunakan peraturan tersebut karena wisata yang dibuat PLG bersifat eksploitasi satwa dengan membuat atraksi satwa yang berarti tidak sesuai dengan konsep konservasi atau *animal welfare*.

3. Wisata alam yang dimiliki Taman Nasional Way Kambas khususnya PLG memiliki sumberdaya wisata alam yang menarik dan berpotensi untuk dijadikan sebuah pengembangan kegiatan wisata alam. Sumberdaya wisata alam tersebut yaitu seperti Flora, Fauna khususnya gajah sumatera serta fasilitas sarana dan prasarana yang ada di PLG. PLG Way Kambas juga memiliki potensi wisata edukasi konservasi dengan melihat keseharian gajah dan mengedukasi mengenai perawatan gajah jinak tanpa perlu mengganggu aktivitas harian gajah tersebut. Konsep baru wisata alam berbasis konservasi juga tetap menggunakan konsep pengelolaan *animal welfare* yaitu kesejahteraan satwa dengan segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan. PLG bekerjasama dengan KTH, Mitra, dan masyarakat desa penyangga untuk menaikkan ekonomi lokal pada masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Penyadartahuan dan sosialisasi lebih luas kepada pihak terkait dan juga umum mengenai konsep baru dimana perlu dilakukan edukasi konservasi yang terintegrasi dalam konsep pengelolaan baru PLG.
2. Dalam pengelolaanya PLG memerlukan adanya kerjasama antar *stakeholder* dengan pihak-pihak yang lain terkait perkembangan edukasi konservasi gajah di PLG.
3. Melakukan peninjauan kembali peraturan yang dijadikan acuan agar lebih sesuai dengan pola pengelolaan Pusat Latihan Gajah.
4. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pengelolaan konsep baru yang ada di PLG.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Asiah, A., & Japisa, T. 2012. Karakteristik habitat gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di kawasan ekosistem Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biologi Edukasi*, 4(1): 41-45.
- Akbar, R. F. 2015. Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10 (1): 189–210.
- Alaslan, A. 2021. Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal OTONOMI- STIA TRINITAS*, 10(20): 1-15.
- Alfisar, A. S. 2002. Pusat latihan Gajah Way Kambas sebagai tempat rekreasi. *SKRIPSI-2002*.
- Alimudin, S. 2019. Keragaman Kelelawar Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.
- Arifiana, R. D., & Priyono, K. D. 2016. *Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anita, R. R., Elfidasari, D., & Gunaryadi, D. 2018. Perilaku makan gajah sumatera (*elephas maximus sumatranus*) di taman margasatwa ragunan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 4(4), 203-207.
- Arismunandar, S., 2013. Teknik Wawancara Jurnalistik. *Teknik Wawancara Jurnalistik*, 10(1); 1-9.

- Asiyah, S. 2017. *Uji Kualitatif Dna Gajah Sumatera (Elephas Maximus Sumatranus) Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Jumlah Penduduk Lampung Timur Berdasar Kecamatan (Jiwa)*. <https://lampungtimurkab.bps.go.id/>. Diakses pada 2 Agustus 2023.
- Bararah, I. 2020. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351-370.
- Bintang, R. 2021. *Problema Kesejahteraan Gajah Sumatera (Animal Welfare) Pada Konservasi Eksitu di Taman Rimba Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Candra, D., Semiawan, I. E., Anggraini, D. E., Burni, E., Ambarwati, E., Devi, E., & Gozali, A. 2018. OH-3 One health, Tantangan dan Peluang dalam Pencegahan dan Pengendalian Rabies pada Konservasi Gajah Sumatera di Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Hemera Zoa*.
- Dengen, N., & Hatta, H. R. 2009. Perancangan Sistem Informasi Terpadu Pemerintah Daerah Kabupaten Paser. *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 4(1), 47-54.
- Dewi, R. 2018. Perencanaan Lanskap Untuk Pengembangan Wisata Alam Di Sempdan Sungai Kemiri Kecamatan Margadana–Kota Tegal. *Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains*, 2(1).
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. 2017. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal sosiologi dilema*, 32(1), 34-44.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. 2017. *RS Gajah Pertama di Asia Tenggara Dikunjungi Dirjen KSDAE*. <https://ksdae.menlhk.go.id/berita/925/rs-gajah-pertama-di-asia-tenggara-dikunjungi-dirjen-ksdae.html>. Diakses pada 3 Juli 2023.

- Dwi, N., Yudarini, I. G. S., & Widyastuti, S. 2013. Tingkah Laku Harian Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) di Bali Safari and Marine Park, Gianyar. *Indonesia Medicus Veterinus* 2(4): 461- 468.
- Edi, E., & Prayogo, H. 2017. Ketersediaan Pakan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus Temminck, 1847*) Di Resort Air Hitam Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(1).
- Ekayani, M., Yasmin, R., Sinaga, F., & La Ode, M. M. 2014. Wisata alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: solusi kepentingan ekologi dan ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 19(1), 29-37.
- Febryano, I. G., & Rusita, R. 2018. Persepsi Wisatawan Dalam Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) (Perception of Tourist Development Based Tourism Conservation Education of Sumatran Elephant (*Elephas maximus Sumatra*)). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(3), 376-382.
- Firawan, I., Fredi, G. N., & Suryawan, I. B. 2016. Potensi daya tarik Wisata Air Terjun Nungnung sebagai daya tarik wisata alam. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Gay, LR, Geoffrey E. Mills & Peter Airasian. 2009. *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*. NewJersey: Pearson Education, Inc.
- Gumilang, H., Nitibaskara, T. U., & Rusli, A. R. 2013. Pengembangan Kegiatan Ekowisata di Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung (Studi Kasus: Pusat Konservasi Gajah). *Jurnal Nusa Sylva*, 13(2), 19-32.
- Hafido, R. 2020. *Perancangan Wisata Edukasi Rekreatif Gajah Way Kambas di Lampung Timur dengan pendekatan ekologi arsitektur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hakim, Lukman Nul. 2020. Urgensi Revisi Undang-Undang tentang kesejahteraan lanjut usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah. Sosial* 11(1):42-55.

- Hardiyanto, A., Soejanto, I., & Berlianty, I. 2018. Analisis strategi pembangunan desa wisata di sentra pengrajin keris. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 11(1), 1-13.
- Hariyana, I. K., & Mahagangga, I. G. A. O. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Ichsan, I., & Ali, A. 2020. Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85-93.
- Khairunnisa, H., Prasetyo, J. S., Jehane, P. T., & Asyianita, R. A. 2019. Kajian Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Konservasi di Taman Hutan Raya Kgpaa Mangkunegoro I Karanganyar. *Bio Educatio*, 4(2),378998.
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, S., & Putra, I. W. J. A. 2016. Faktor-faktor penentu daya tarik wisata budaya dan pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 536-546.
- KLHK. 2020. *Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2019*. PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan: http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435. Diakses pada 03 Juli 2023.
- Lenaini, I. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Likert, R.A. 1932. *Technique for the measurement of attitudes*. *Archives of Psychology*, 140: 1-55.
- Maharani, S., & Bernard, M. 2018. Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819-826.
- Marcelina, D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. 2018. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat latihan gajah taman nasional way kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45-53.

- Martina, S. 2014. Dampak pengelolaan taman wisata alam kawah putih terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pariwisata*, 1(2), 81-88.
- Masly, D., & Arief, A. M. R. 2017. Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *JOM FISIP* Vol. 4 (2): 1-15.
- Maulina, A., Alkamal, M., & Fahira, N. S. 2021. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, dana Perimbangan, Belanja Modal, Dan Ukuran Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 5(2), 390-399.
- Meytasari, P., Bakri, S., & Herwanti, S. 2014. Penyusunan kriteria domestikasi dan evaluasi praktek pengasuhan gajah: studi di Taman Nasional Way Kambas Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 79-88.
- Miftahudin, M., Winarno, G. D., Santoso, T., & Darmawan, A. 2021. Analisis Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dan interpretasi jalur ekowisata Elephant Tour di pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 270-281.
- Mustanir, A., Yasin, A., Irwan, I., & Rusdi, M. 2019. Potret Irisan Bumi Desa Tonrong Rijang Dalam Transect Pada Perencanaan Pembangunan Partisipatif. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(4), 1-14.
- Nasikhah, L., & Fikri, A. A. 2022. Analisis Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Widuri Sebagai Kawasan Ekologi Pariwisata. *Ekologia*, 21(2), 88-93.
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Pramono, S., Ahmad, I., & Borman, R. I. 2020. Analisis Potensi Dan Strategi Penembaan Ekowisata Daerah Penyangga Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 57-67.
- Purbasari, N., & Asnawi, A. (2014). Keberhasilan communitybased tourism di desa wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 476-485.

- Rahmanda, S., Kamal, S., & Amin, N. 2021. Preferensi Pakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Conservation Response Unit (CRU) Trumon Kabupaten Aceh Selatan. *Prosiding Biotik*, 8(1).
- Rawana, R., Prijono, A., & Elindawati, E. A. D. 2022. Keanekaragaman Jenis Pakan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatrensis*) Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropika*, 17(2), 229-236.
- Redyanto, F. W., Salahudin, S., & Salviana, V. 2018. Model Kerjasama Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dusun Sejo Kabupaten Pasuruan. *LOGOS (Journal of Local Government Issues)*.
- Rini, I. A. 2019. Conserved Region of Elephant Endotheliotropic Herpesvirus (EEHV) Based on Bioinformatics Analysis. *Partner*, 24(1), 933-938.
- Riskasari, R. 2021. Pengembangan Objek Wisata Alam Uvae Pellae dalam Meningkatkan Pendapatan Retribusi Wisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 3(1), 75-86.
- Saeroji, A. 2020. Penggunaan Istilah 'Wisata Alam' dan 'Ekowisata': Sebuah Telaah Singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2), 147-154.
- Saihu, S., & Marsiti, M. 2019. Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23-54.
- Salsabila, A., Winarno, G. D., & Darmawan, A. 2017. Studi Perilaku Gajah Sumatera, *Elephas Maximus Sumatranus*, di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. *SCRIPTA BIOLOGICA*, 4(4), 229-233.
- Setianingsih, B. 2015. *Efektivitas Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah (Simrenda) (Studi Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

- Soehartono, T. 2007. *Strategi dan rencana aksi konservasi gajah Sumatera dan gajah Kalimantan, 2007-2017*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan RI.
- Suhono, T., & Al Fatta, H. 2021. Penyusunan Data Primer Sebagai Dasar Interoperabilitas Sistem Informasi Pada Pemerintah Daerah Menggunakan Diagram Raci (Studi Kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo). *JNANALOKA*, 35-44.
- Sumardika, R. 2022. Partisipasi *Stakeholder* dalam Penanganan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak kota Banjarmasin. *Cross-border*, 5(1), 291-307.
- Tsani, M. K. & Safe'I, R. 2017. Identifikasi tingkat kerusakan tegakan pada kawasan pusat pelatihan gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3): 215-221.
- Utari, G., Yumarni, Y., & Novarino, W. 2021. Kesejahteraan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) Di Taman Margasatwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi. *Strofor Journal*, 5(1).
- Warnilah, A. I., & Putri, I. C. 2021. Analisa Sistem Pendukung Keputusan Pengembangan Kawasan Wisata pada DISPARPORA dengan Menggunakan Metode Electre. *Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen*. Vol 9(1): 60-69.
- Wibowo, I. P., Herwanti, S., Febryano, I. G., & Winarno, G. D. 2019. Nilai ekonomi pusat latihan gajah di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal hutan tropis*, 7(2): 18-24.
- Yulianto, M. B. D. P., & Aprianti, A. 2019. Produksi Film Dokumenter “Garis Merah Sang Purba”. *Proceedings of Management*. Vol 6(2), 4820-4828.
- Zahrah, M. R. 2014. *Analisis Kesesuaian Habitat untuk Konservasi Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) dengan Mengembangkan Indeks Habitat*.